

Pemahaman UMKM Terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan

Sri Fadillah¹
Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Bandung
srifadilah71@yahoo.com

Mey Maemunah²
Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Bandung

Nopi Hernawati³
Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Bandung

Abstract

The cost of production is the basis for controlling and making decisions. The cost of production affects the selling price of a product. These two things are one of the factors needed by MSME management as information in decision making. This research was conducted on MSME partners of West Java Baznas with a total of 40 MSME respondents. The purpose of this research is to help MSME partners to be able to calculate the cost of production and cost of goods sold carefully in order to get optimal profit. The research method used is descriptive with a qualitative approach using a questionnaire data collection technique which is distributed to MSME partners of Baznas in six empowerment areas. The results of the study show that in general, MSME actors know what is meant by production costs, but they do not understand the elements of calculating production costs, causing the cost of production that is set not as it should be. The cost of production they charge can be too high or too low. MSMEs generally know about the difference between the calculation of the cost of production and the cost of goods sold.

Keywords: Product cost, Product selling price.

Abstrak

Harga pokok produksi merupakan dasar dalam pengendalian dan pengambilan keputusan. Harga pokok produksi mempengaruhi harga jual suatu produk. Dua hal ini merupakan salah satu faktor yang diperlukan manajemen UMKM sebagai informasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan pada UMKM mitra Baznas Jawa Barat dengan total responden sebanyak 40 UMKM. Tujuan dari penelitian ini adalah membantu mitra UMKM untuk dapat melakukan perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan dengan cermat demi mendapatkan laba yang optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan Teknik pengumpulan data kuesioner yang disebar kepada pelaku UMKM mitra Baznas di enam wilayah pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya pelaku UMKM mengetahui apa yang dimaksud dengan biaya produksi, namun mereka belum memahami unsur-unsur perhitungan biaya produksi sehingga menyebabkan harga pokok produksi yang ditetapkan tidak sesuai

dengan yang semestinya. Harga pokok produksi yang mereka tetapkan bisa terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. UMKM umumnya mengetahui tentang perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi dengan harga pokok penjualan.

Kata Kunci : *Harga pokok produk, harga jual produk.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) memiliki peran yang cukup penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Terbukti di saat krisis ekonomi melanda, pemerintah sangat mengandalkan peran UMKM untuk memperkecil dampak negatif dari krisis ekonomi. UMKM merupakan solusi untuk menyerap tenaga kerja yang diberhentikan akibat pemutusan hubungan kerja dan juga memberikan sumber pendapatan tambahan bagi tenaga kerja. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya ada banyak faktor yang sangat diperlukan oleh manajemen UMKM, yang salah satunya adalah informasi. Informasi merupakan fakta, data, pengamatan, atau sesuatu yang lain yang menambah pengetahuan. Informasi diperlukan manusia untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan.

Suatu usaha (termasuk di dalamnya UMKM) pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan laba yang optimal yang dimaksudkan untuk terus dapat bersaing. Dengan demikian UMKM harus memiliki strategi dan kebijakan yang tepat. Strategi dan kebijakan yang harus ditetapkan salah satunya adalah kebijakan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual yang dihasilkan oleh badan usaha. Akuntansi biaya dalam perhitungan ini berperan menetapkan, menganalisis, dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan. Dalam akuntansi biaya diperoleh data biaya usaha digolongkan dan dilakukan pencatatan untuk menentukan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang akurat.

Tujuan perhitungan harga pokok produksi dalam suatu usaha selain untuk menentukan harga jual yang sesungguhnya agar lebih dapat bersaing dengan usaha kecil lainnya, juga untuk dapat mengidentifikasi biaya produksi sehingga memungkinkan mencari

cara dalam memperkecil biaya dengan mengidentifikasi biaya mana yang dapat dikurangi untuk mendapatkan harga pokok produksi yang lebih murah.

Yayasan Citades merupakan lembaga yang menjadi mitra BAZNAS Jawa Barat untuk program pemberdayaan dan pendayagunaan zakat. Saat ini sudah memiliki 6 wilayah pemberdayaan yaitu Kabupaten Subang, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Garut. Pada masing-masing daerah wilayah binaan ditempatkan seorang relawan program yang mengawal, menginisiasi, membina dan melakukan monitoring dan evaluasi setiap program yang dibuat tersebut. Program ini sudah dimulai sejak tahun 2016. Dasar pemberdayaan kelompok binaan ini adalah berasal dari dana zakat. Kelompok binaan ini memiliki potensi untuk diberdayakan dan dikembangkan, sehingga tujuan zakat yaitu mentransformasi dari mustahik menjadi muzaki dapat dicapai secara efektif. UMKM mitra BAZNAS ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan daya saingnya, namun kendala-kendala pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat adalah terbatasnya tenaga ahli atau tenaga pendamping dan kapasitas pelaku UMKM yang masih rendah dalam program pemberdayaan. Salah satu hal yang dianggap penting dalam pemberdayaan dan pengembangan ekonomi terutama bidang UMKM adalah aspek penentuan harga pokok produk dan harga pokok penjualan yang harus dilakukan oleh mustahik/kelompok binaan program ZCD (*Zakat Communit Development*) di seluruh wilayah pemberdayaan.

Diketahui, masih banyak UMKM binaan yayasan Citades yang belum akurat dalam menentukan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, sehingga dalam jangka panjang akan merugikan UMKM. Ketidakakuratan penentuan harga pokok tersebut karena masih kurangnya pengetahuan para pelaku UMKM dalam perhitungan dan penentuannya (Fadilah, Mimbar dan *Proceedings of SORES* 2019). Untuk dapat menghitung dan menentukan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, pelaku UMKM harus dibekali pengetahuan dan keterampilan di bidang keuangan dan akuntansi biaya (Astri dan Asni, 2019). Dengan demikian, dalam mencapai efektifitas program pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat, pengarahan penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan bagi kelompok binaan program ZCD BAZNAS Jawa Barat di seluruh wilayah pemberdayaan sangat diperlukan. Sosialisasi telah dilakukan berupa pelatihan

bagaimana menentukan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang akurat. Studi ini dimaksudkan untuk mengetahui implementasi penentuan harga pokok produksi dan harga jual pada UMKM.

2. KAJIAN LITERATUR

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode yang bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual (Mulyadi, 2015:16). Harga pokok produksi merupakan semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan menjadi produk jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan unit yang masuk dalam penentuan harga pokok produksi merupakan biaya non produksi. Harga pokok produksi mencakup semua biaya langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi barang atau jasa yang dijual.

Tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65) adalah untuk:

a. Menentukan harga jual produk

Dengan diketahuinya harga pokok produksi, maka perusahaan dapat juga menentukan harga jual produknya. Selain itu, manajemen juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berperan dalam penentuan harga jual produk, seperti keadaan pasar dan campur tangan pemerintah.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Untuk itu akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan harga pokok produksi.

c. Menghitung laba rugi periodik

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu, agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Informasi laba rugi bruto periodik dibutuhkan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produksi yang pada tanggal neraca masih dalam proses untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Unsur-unsur biaya produksi:

Menurut Mulyadi (2015:24), di dalam *cost* produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam *cost* produksi : metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dalam metode *full costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan *cost* produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan *cost* produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Dari unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

1) Biaya Bahan Baku/Biaya Bahan Langsung

Biaya bahan langsung merupakan bahan baku yang dapat dengan mudah diidentifikasi secara langsung melalui produk pada tingkat biaya yang wajar. Bagi perusahaan manufaktur, suku cadang yang dibeli termasuk biaya transportasi, disertakan dalam biaya bahan baku langsung (Lanen, 2017:65). Biaya bahan baku merupakan seluruh biaya yang terlibat dan digunakan untuk kebutuhan membeli bahan baku produksi bagi

sebuah perusahaan. Biaya-biaya tersebut tidak hanya sekedar dihitung dari harga bahan baku saja, tetapi juga mengenai biaya lain dan proses untuk mendapatkan biaya bahan baku tersebut. Dengan demikian, biaya bahan baku didefinisikan sebagai biaya perolehan dari seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished good*), misalnya kayu yang dipakai untuk membuat meja dan kursi”.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Merupakan biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung melalui produk pada tingkat biaya yang wajar (Lanen, 2017:65). Pembayaran kompensasi kepada tenaga kerja perusahaan pada dasarnya dikelompokkan dalam pengeluaran gaji dan upah. Gaji digunakan untuk kompensasi yang dibayarkan secara regular dalam jumlah relatif tetap dan biasanya dibayar kepada tenaga yang memberi jasa manajerial dan klerikal kepada perusahaan. Upah digunakan untuk menyebut kompensasi yang dibayar berdasarkan jam kerja, hari kerja, atau berdasarkan unit produksi atau jasa tertentu. Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk jadi. Contoh upah tukang potong dan serut kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, border, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, dan operator mesin jika menggunakan mesin.

3) Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya-biaya lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan atau hasil produksi. Contohnya penyusutan atas bangunan dan peralatan pabrik, pajak atas asset-aset pabrik, asuransi bangunan dan peralatan pabrik (Lanen, 2017:65).

Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual (Sujarweni, 2016). Umumnya cara menghitung HPP ini ditentukan pada persediaan awal produk ditambah

dengan jumlah harga produksi dan dikurangi dengan persediaan akhir produk. Jadi, pada prinsipnya harga pokok penjualan (HPP) adalah jumlah saldo awal persediaan dan harga pokok barang-barang yang dibeli dikurangi jumlah persediaan akhir pada periode tertentu. Harga pokok penjualan (HPP) melibatkan seluruh semua upah langsung dan biaya bahan-bahan tambahan, dan biaya-biaya tak diduga lainnya. Tujuan penetapan harga pokok penjualan menurut Sujarweni (2016) adalah sebagai tolak ukur untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan.

Menghitung Harga Pokok Penjualan:

Untuk menghitung Harga Pokok Penjualan dirumuskan sebagai berikut (Sujarweni, 2016):

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Persediaan awal} + \text{Pembelian bersih} - \text{Persediaan akhir}$$

1. Persediaan Awal Barang. Persediaan awal barang merupakan segala persediaan barang yang terdapat di awal tahun buku berjalan atau saldo yang dimiliki perusahaan pada laporan neraca tahun sebelumnya.
2. Persediaan Akhir Barang (*End Inventory*). Persediaan akhir barang merupakan persediaan barang-barang pada akhir suatu periode tertentu atau tahun buku berjalan.
3. Pembelian Bersih. Pembelian bersih merupakan segala biaya yang mencakup pembelian barang untuk produksi, baik biaya bahan baku maupun biaya bahan pelengkap. Elemen pembelian bersih yang dimaksudkan terdiri dari pembelian, biaya angkut pembelian, retur pembelian dan pengurangan harga, serta potongan pembelian.

Activity Based Costing (ABC)

Hansen and Mowen (2014:153) mengemukakan definisi ABC sebagai berikut: “ABC atau biaya berdasarkan aktivitas meningkatkan keakuratan dalam mengalokasikan biaya dengan pertama-tama menelusuri biaya sebagai aktivitas dan kemudian sampai pada produk/pelanggan yang menggunakan berbagai aktivitas tersebut”. *Activity Based Costing* adalah suatu sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas

tersbut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*), yang bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi.

Target Costing

Mulyadi (2015:241) menjelaskan bahwa *target costing* adalah suatu penentuan biaya produk atau jasa yang didasarkan pada harga (*target price*) yang diperkirakan dapat diterima oleh konsumen. *Target costing* adalah metode penetapan biaya produk yang paling tepat, dan kemudian mendesain dan memproduksi produk yang memenuhi biaya tersebut. Biaya ini dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang diinginkan, volume yang diharapkan, harga penjualan, kualitas, dan fungsionalitas produk.

Implementasi harga pokok produksi dan harga pokok penjualan

Implementasi mengacu pada tindakan untuk menapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Implementasi merupakan pelaksanaan keputusan dasar, yang terdiri dari tahapan berikut (Mulyadi, 2015:12):

1. Tahapan pengesahan peraturan
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana
3. Kesiediaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan
4. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak
5. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana
6. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Cooper (2017:226), metode penelitian kualitatif adalah rangkaian teknik interpretasi yang akan menjelaskan, mentransformasikan, menerjemahkan, dan menjelaskan makna, bukan frekuensi dari suatu kejadian dari dunia sosial yang kurang lebih terjadi secara alami. Paradigma yang melandasi

penelitian kualitatif adalah paradigma post-positivisme yang menganggap kebenaran tidak hanya satu atau tunggal tetapi lebih kompleks sehingga tidak dapat diikat pada satu teori saja. Paradigma ini mengembangkan gejala atau fenomena secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan pada UMKM mitra Baznas Jawa Barat dengan total responden sebanyak 40 Pelaku UMKM. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah primer dengan pendekatan kuesioner yang disebar kepada pelaku UMKM mitra Baznas di enam wilayah pemberdayaan (sebanyak 40 UMKM).

Terdapat tiga unsur penting dalam penelitian kualitatif Cooper (2017:235) yaitu:

- a. Data dapat berasal dari berbagai sumber seperti wawancara dan pengamatan langsung. Dalam studi ini pengamatan yang dilakukan antara lain dengan mengamati adanya pencatatan atas biaya yang digunakan dalam proses produksi sebagai dasar dalam perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan.
- b. Untuk mendapatkan temuan atau teori terdapat berbagai prosedur analisis dan interpretasi yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif. Kedua prosedur ini mencakup teknik-teknik untuk memahami data. Analisis data dalam studi ini dilakukan setelah mendapatkan jawaban kuesioner dari responden.
- c. Laporan yang harus disampaikan berbentuk laporan tertulis dan lisan. Laporan ini dapat dikemukakan dalam jurnal ilmiah atau konferensi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM binaan BAZNAS Jawa Barat di wilayah pemberdayaan memiliki produk yang sangat beragam, diantaranya ada rengginang teri dengan berbagai macam rasa, kentang kering, bawang goreng sumenep, dan ada juga yang memproduksi jaket serta tas. Meskipun sudah lama berdiri, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Fadilah dan kawan-kawan pada tahun 2019 diketahui bahwa pada umumnya pelaku UMKM masih rendah pengetahuan dan keterampilannya dalam menentukan harga pokok produksi atas produk yang dihasilkan. Urgensi ketepatan penentuan harga pokok adalah untuk menentukan ketepatan omset dan laba (Fadilah,dkk,2019). Ketidacermatan dan ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi, maka dalam jangka pendek terlihat seperti untung namun dalam jangka panjang rugi.

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan dalam menentukan harga pokok produksi atas produk yang dihasilkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner yang disebar kepada 40 pelaku UMKM. Berikut jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Untuk pertanyaan pertama, terkait Apakah responden mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan biaya produksi, berikut diagram jawaban responden.



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa dari 40 responden yang melakukan pengisian atas kuesioner yang diajukan, diperoleh data bahwa tidak satupun dari responden yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan biaya produksi. Pada umumnya mereka mengetahui bahwa semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan atau jasa itulah yang disebut sebagai biaya produksi. Namun lebih jauhnya mereka belum memahami konsep biaya yang sebenarnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari respon pertanyaan berikutnya.

Untuk pertanyaan kedua, terkait apakah responden mengetahui dan memahami unsur-unsur pembentuk perhitungan biaya produksi, berikut diagram jawaban responden.



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa dari 40 responden terdapat 23 orang atau 57 persen yang sudah mengetahui dan memahami unsur-unsur pembentuk perhitungan biaya produksi. Sisanya sebanyak 17 orang atau 43 persennya masih belum mengetahui dan memahami biaya-biaya apa saja yang dapat dikelompokkan ke dalam unsur perhitungan

biaya produksi. Dengan demikian pelaku UMKM bisa keliru dalam menetapkan harga pokok produksi yang semestinya. Dampak dari kekeliruan dalam menetapkan harga pokok produksi ini akan menyebabkan harga yang ditetapkan akan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Dengan demikian jika penetapan harga terlalu rendah maka keuntungan yang dinikmati hanya dari jasa pembuatan produksi saja. Sementara jika jika harga yang ditetapkan terlalu tinggi, maka produk akan sulit untuk dapat bersaing.

Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah terkait apakah responden mengetahui perbedaan pengelompokkan biaya langsung dengan biaya tidak langsung, berikut jawabannya:



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa sebesar 55 persen atau sebanyak 22 orang dari 40 responden mengatakan bahwa mereka mengetahui pengelompokkan biaya terbagi ke dalam biaya langsung dan tidak langsung. Namun, masih terdapat responden yang belum mengetahui hal tersebut. Sebanyak 18 responden atau 45 persen responden masih ada yang belum mengetahui bahwa biaya-biaya yang bersinggungan secara tidak langsung terhadap proses produksi, tidak termasuk ke dalam biaya produksi, misalnya biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung (seperti upah *packing*), biaya bahan penolong (seperti garam). Biaya-biaya tersebut sering diabaikan dalam perhitungan biaya produksi karena jumlahnya yang dianggap relative kecil. Jika hal ini terjadi maka penetapan harga tidak akan sesuai dengan semestinya (biaya rendah). Dan hal ini tentunya akan berdampak pada laba/rugi UMKM.

Pertanyaan berikutnya, peneliti mempertanyakan tentang apakah harga pokok produksi berbeda dengan harga pokok penjualan, berikut jawaban responden:

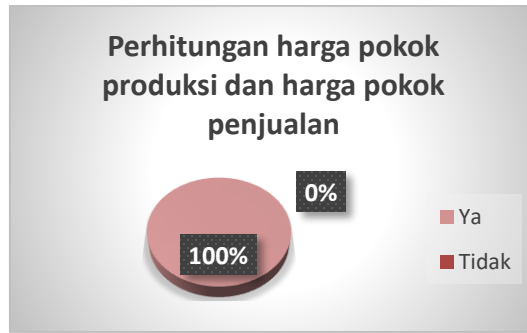


Diagram di atas memberikan gambaran bahwa semua responden sepakat dimana harga pokok produksi berbeda dengan harga pokok penjualan. Dan pada umumnya secara garis besar mereka mengetahui perhitungan harga pokok penjualan.

Pertanyaan terakhir yang diajukan adalah terkait apakah responden mengetahui cara perhitungan harga pokok penjualan, berikut hasil jawabannya:



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa hanya 15 persen atau sebanyak 6 orang dari total responden yang masih perlu mendapatkan bimbingan tentang bagaimana cara melakukan perhitungan harga pokok penjualan yang tepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Umumnya pelaku UMKM mengetahui apa yang dimaksud dengan biaya produksi, namun mereka belum memahami unsur-unsur perhitungan biaya produksi sehingga menyebabkan harga pokok produksi yang ditetapkan tidak sesuai dengan yang semestinya. Dampak dari kekeliruan dalam menetapkan harga pokok produksi ini

akan menyebabkan harga yang ditetapkan akan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.

2. Dari 40 responden sebagai pelaku UMKM, pada umumnya mengetahui tentang perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi dengan harga pokok penjualan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, saran dari penelitian ini adalah pelaku UMKM dapat lebih memperhatikan biaya yang tidak langsung bersinggungan dengan produksi. Meskipun biaya tersebut terkadang tidak begitu besar, namun dengan produksi yang cukup tinggi akan berdampak pada penetapan harga yang terlalu rendah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. (2019). Theorizing Servitisation For SME Performance. *International Journal of Financial Research*. Vol. 10 No.15. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n5p66>.
- Astri RF dan Asni MR. Penerapan Perencanaan Agregat untuk Meminimumkan Biaya Produksi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis: Performa* Vol.16, No. 2 September 2019
- Badan Amil Zakat Nasional Jawa Barat.(2017).*Rencana Strategis 2016-2020*.
- Cooper, D.R. (2017). *Metode Riset Bisnis*. Mc Grow Hill.
- Fadilah, dkk. (2019). Construction of a Community Economic Empowerment Model Based on Zakat Funds: A Case Study in BAZNAS West Java . *Proceedings of SORES*.
- Fadilah, dkk. (2019). The Community Economic Empowerment Based on Zakat Funds : A Case Study in BAZNAS West Java. *Proceeding Internasional Conference SORES*.
- Fadilah, dkk. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis dana zakat. *Jurnal MIMBAR Unisba*.
- Hansen, Mowen. (2014). *Management Accounting*: South Western Publishing Co.
- Lanen, W.N. (2017). *Dasar-dasar Akuntansi biaya*. Salemba Empat.
- M.Ali. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Septiana AM. (2019). Kinerja Pendampingan Usaha Rintisan Binaan Pada Orangenest Incubiz. *Jurnal Manajemen dan Bisnis: Performa* Vol.16, No. 1 Maret 2019.
- Sujarweni. (2016). *Akuntansi Biaya Teori & Penerapannya*. Pustaka Baru Press.